

keburukan, memiliki kepribadian untuk baik pada dirinya sendiri dan juga berkepribadian baik kepada orang lain. Dari uraian pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak haruslah merata terhadap semua objek agar tercipta kehidupan yang damai, rukun, sejahtera, saling mengasihi dan saling menyayangi, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap kaum yang lemah dan kurang mampu.

Surat Al-Maun memiliki makna dan kandungan yang begitu tepat dan mendalam dalam membahas pendidikan akhlak terutama akhlak terhadap Sang Khalik (Allah swt) dan terhadap sesama manusia. Dalam surat ini terdapat ayat yang membahas terkait dengan akhlak yang dapat dijadikan pedoman agar tercipta suatu kehidupan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk saling membantu terhadap manusia yang lain agar tercipta kehidupan yang damai.¹³³

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter mempunyai esesnsi yang sama oleh karena itu Penulis dalam penelitian ini berpedoman pada Nilai Pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh KEMENDIKBUD yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Misbah yang relevan dengan Nilai Pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh KEMENDIKBUD diantaranya:

¹³³ M. Qurais Shihab, *Wawasan Al Qur'an, Tafsir Maudlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 14.

1. Pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim

Nilai yang Pertama adalah pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim, yang menerangkan tentang nilai pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Misbah terdapat pada poin yang pertama, yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, Begitu juga dengan nilai pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Maraghi.

Sedangkan pada Kemendikbud nilai karakter ini terdapat pada poin ke 11,13,14,16,17 dan poin 18, yaitu poin 11. Cinta tanah air, poin 13. Bersahabat/Komunikatif, poin 14. Cinta damai, poin 16. Peduli lingkungan, poin 17. Peduli sosial,dan yang terakhir poin 18.Tanggung jawab.

Menyantuni anak yatim adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh seorang Muslim yang mengaku beriman kepada Allah, sebagai salah satu bentuk dan realisasi keimanan itu. Dan aturan-aturan dalam menyantuni anak yatim telah dijelaskan dengan tegas, mendetail, terarah. hingga memberikan rambu-rambu untuk berhati-hati jangan sampai memakan harta anak yatim secara haram baik dalam ayat maupun dalam hadis Nabi saw. Sesungguhnya Kebahagiaan yang terindah adalah ketika seseorang dapat membahagikan saudaranya yaitu anak yatim Anak yatim merupakan kelompok masyarakat yang lemah yang sangat membutuhkan penanganan dan pengelolaan dari orang-orang disekitarnya.

Dalam hidupnya di dunia, manusia tidak terlepas dari berbagai problematika sosial. Karena ia akan selalu terikat dengan berbagai kebutuhan,

baik secara biologis maupun psikologis. Dalam usaha memenuhi kebutuhannya tersebut, manusia tentu akan banyak menemukan berbagai kendala. Oleh karenanya, dalam menjalani kehidupan, diperlukan penerapan akhlak terpuji berupa tolong-menolong.¹³⁴

Anak-anak yatim sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang yang mampu lagi dermawan. Memelihara anak yatim dan menyelamatkan harta bendanya merupakan kewajiban bersama. Apabila ada anak yatim yang hidup terlantar, umat Islam yang berada di sekitarnya tergolong orang-orang yang mendustakan agama, pernyataan ini telah dijelaskan pada awal tafsir Surat Al-Ma'un.¹³⁵

Kemudian pemahaman makna *al yatim* bukan sebatas pengertian anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, sebagaimana yang dikenal selama ini. Dalam hal ini, Quraish Shihab memiliki pandangan yang lebih luas dalam pemaknaan *al yatim*. Ia menyatakan bahwa walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, namun maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan, dan hal ini dikuatkan dengan kandungan ayat berikutnya.¹³⁶ *Al yatim* juga bias diartikan, orang-orang yang tidak mendapat dan memiliki pelindung (pelindung dalam hal

¹³⁴ Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 50.

¹³⁵ Ibid, h.38.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an, Tafsir Maudlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 30.

ini dikiaskan dari orang tua yang telah meninggal) dan membutuhkan bantuan serta pertolongan.

Dalam permasalahan anak yatim. Al-Qur'am mempunyai perhatian khusus terhadap anak yatim, karena kecilnya dan ketidak mampuannya untuk menjalankan kemaslahatan yang menjamin kebaikan hidupnya di masa depan. Dengan perhatian ini, umat dapat menghindarkan kejahatan bahaya yang mengepung mereka, yaitu mereka tidak mengecap pendidikan karena kehilangan orang tua yang mengasuh, mendidik dan memeliharanya.¹³⁷

Menurut riwayat Abu Daud, an-Nasa'i, dan al-Hakim dari Ibnu Abas, karena telah banyak datang ayat-ayat peringatan tentang tata cara pemeliharaan anak yatim dan pengelolaan hartanya, sehingga memelihara anak yatim menjadi tidak menyenangkan bahkan menakutkan. Maka sahabat bertanya kepada Rasulullah, bagaimana sebaiknya memelihara, sebab memelihara mereka telah diperintahkan, sedang hartanya tidak boleh termakan dengan jalan yang zalim. Oleh sebab itu Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 220.

Hendaklah memelihara mereka dengan sebaik-baiknya, sebab mereka adalah saudara mu saudara yang seiman dan bukankah orang yang beriman itu bersaudara? kalau memandang mereka sebagai saudara sendiri, tentu kamu telah tahu bagaimana berlaku terhadap mereka dan harta mereka. Jika rasa persaudaraan sudah tertanam dalam hati maka penganiayaan terhadap anak

¹³⁷ PIC UIN Jakarta, *Bunga Rampai Islam dan Kesejahteraan Sosial*, h. 130.

yatim tidak akan terjadi. Jangan sampai makan mereka dipisahkan. Itu adalah merendahkan, bukan menggauli. Kalau ada anak yatim tinggal dirumah mu, pandanglah mereka sebagai anakmu, anak kandung dan anak yatim harus diperlakukan sama tidak boleh dibeda-bedakan semoga adanya anak yatim dalam rumahmu akan membawa rizki.¹³⁸

Allah telah melimpahkan kasih sayang-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dengan memberikan perlindungan ketika Rasulullah masih berstatus sebagai seorang yatim, kemudian melindungi dengan menyerahkannya kepada kakek dan pamannya. Dan Allah memberikan petunjuk ketika mendapati rasul dalam keadaan bingung karena tidak adanya kepercayaan dalam masyarakatnya, kemudian memberikan kecukupan rizki yang dikaruniakannya.

Al-Qur'an menjelaskan keharusan untuk berbuat baik kepada anak yatim, sebagaimana firman Allah SWT;

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (QS. An-Nisa’: 36)

Ayat di atas memerintahkan kewajiban berbuat baik kepada anak yatim dengan memelihara, mengurus, membimbing, mendidik dan mengarahkannya menuju cita-citanya, menjalani kehidupan dengan tenang, sejahtera dan bahagia.

Dalam konteks memakan harta anak yatim disini penulis berpendapat bahwasanya sesungguhnya sebagian rizki yang telah diberikan kita oleh Allah adalah rizki anak yatim, oleh karenanya sudah sepatutnya seseorang yang telah diberikan rizki yang lebih agar disumbangkan kepada mereka.

2. Menyantuni Fakir Miskin

Nilai yang kedua adalah menyantuni fakir miskin, yang menerangkan tentang nilai pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Misbah terdapat pada poin yang kedua, yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, Begitu juga dengan nilai pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Maraghi.

Sedangkan pada Kemendikbud nilai karakter ini terdapat pada poin ke 11,13,14,16,17 dan poin 18, yaitu poin 11. Cinta tanah air, poin 13. Bersahabat/Komunikatif, poin 14. poin 16. Peduli lingkungan, poin 17. Peduli sosial,dan yang terakhir poin 18.Tanggung jawab.

Pertama, dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan, pada ayat ke dua, Allah menggunakan redaksi menganjurkan (يَحْضُنْ) bukan memberi makan (يَطْعِمُ) orang miskin. Quraish Shihab menekankan perlu digaris bawahi bahwa ayat di atas bukannya menyatakan '*tidak memberi makan*' tetapi '*tidak menganjurkan memebri makan*', dengan demikian tidak ada alasan bagi siapapun, kendati miskin untuk tidak mengamalkan ayat di atas".¹³⁹

¹³⁹ Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 185-186.

Menurut al Maraghi ayat di atas mengajarkan kepada kita bahwa ketika kita tidak mampu menolong orang miskin, maka kita wajib meminta atau menganjurkan orang lain untuk menolong orang miskin tersebut. Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya al-Maraghi mengatakan bahwa salah ciri orang yang membersihkan dan mensucikan dirinya adalah dengan mengeluarkan zakat kepada fakir dan miskin. Ibadah dalam Islam hampir semuanya mengandung dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (*habl minallah*) dan juga dimensi horizontal (*habl minannas*).¹⁴⁰

Termasuk dalam hal ini adalah zakat. Zakat merupakan sarana penyucian jiwa/hati dari sifat bathil, sifat cinta yang dominan terhadap benda, dan juga egoisme (mementingkan diri sendiri) terutama dalam hal harta benda. Jika sifat-sifat tercela yang ada dalam hati tersebut sedikit demi sedikit dapat terkikis akan bersihlah hati sesuatu. Dengan hati yang bersih seseorang akan semakin dekat dengan Tuhannya. Inilah esensi penyucian jiwa. Begitu juga harta yang ditasharufkan kepada *mustahiq* merupakan bentuk kepedulian sosial dari *muzaki* kepada penerima zakat. Dari sinilah Islam mencoba mengurangi angka kemiskinan, menolong yang lemah, dan berperan dalam mengatasi kecemburuan sosial akibat kesenjangan ekonomi.

Perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan orang miskin dan dhu'afa merupakan tanggung jawab negara dan seluruh anggota masyarakat. Memberi

¹⁴⁰ Hery Noer Aly, Terjemah tafsir Al-Maraghi, (Bandung: Toha Putra, 2000), h. 335.

makan kepada orang miskin merupakan salah satu pertolongan pertama dalam penanggulangan kemiskinan, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang kaya saja, tetapi sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim, oleh sebab itu pada Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi Surat Al-Maun Allah mengecam orang-orang yang tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Dalam pandangan Al-Qur'an penanggulangan kemiskinan harus menjadi gerakan kolektif umat yang saling bersatu padu dari setiap lapisan masyarakat.¹⁴¹

Didalam Al-Qur'an Allah telah menjeskan bahwa diciptakannya manusia oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya, untuk berbuat kebaikan diatas muka bumi ini karena-Nya, hal tersebut telah membuat kita sadar bahwa kewajiban manusia adalah menolong sesama, karena di dalam ajaran islam itu sendiri mengatakan bahwa menjaga nyawa orang lain, bahwa menjaga hidup satu nyawa manusia itu sama dengan menjaga nyawa seluruh umat manusia. Sebagaimana dalam di dalam Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk saling menolong. Salah satunya adalah pada Qs. al-Maidah [5]: 2, berikut ini:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ
وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْبَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ

¹⁴¹ Ibid, h.37.

فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا
 تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا
 تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ۗ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. ¹⁴²

Kita semua telah dimampukan oleh Allah untuk saling tolong menolong bahkan meskipun kita tidak mampu mengasihi mereka dengan materi, cukuplah kita menolongnya dengan cara menasihati atau menyarankan orang sekitar kita yang sekiranya mampu menolong secara materi sebagai bentuk kepedulian kita terhadap mereka. Perlakuan kita yang terkadang acuh dengan anak yatim dan

¹⁴² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Ibid. h.156.

orang miskin acapkali membuat kita lupa akan esensi surat Al-Ma'un yang telah kita hapal, dengar dan baca.

Cinta kepada Allah tidak cukup hanya menegakkan ritual ibadah saja, tetapi harus ada hubungannya dengan tingkat kebaikan hubungan sosial, hali ini berarti, benarnya ibadah kita dapat di ukur dari bagaimana hubungan sosial kita. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengajarkan kita agar peduli terhadap sesama, tidak mementingkan diri sendiri dengan rajin ibadah tetapi melupakan kaum lemah, karna orang-orang yang demikian adalah termasuk golongan orang-orang yang egois, dan Allah sungguh sangat tidak suka manusia yang egois dan sombong, sebab mereka adalah termasuk pendusta agama.¹⁴³

Usaha melatih kebiasaan untuk peduli kepada fakir dan miskin harus dilakukan sedini mungkin, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lain sebagainya, hal ini dilakukan agar kita turut merasakan penderitaan mereka yang lemah sehingga mendorong kita untuk peduli kepada lingkungan sekitar.

Seseorang yang membiasakan memberikan pertolongan kepada orang-orang miskin, berarti seseorang mendidik dirinya untuk selalu peka dengan orang-orang disekitarnya yang hidup dengan penuh kekurangan, dan selalu menjadikan kehidupannya untuk senantiasa menjadi dermawan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan darinya.

¹⁴³ Sri Muryanto, *Islam Agama Cinta*, (Semarang: Gama Gemilang, 2006), h. 42.

3. Taqwa Tidak Lalai Dalam Shalat

Nilai yang ketiga adalah pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim, yang menerangkan tentang nilai pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Misbah terdapat pada poin yang ketiga, yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, Begitu juga dengan nilai pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Maraghi. Sedangkan pada Kemendikbud nilai karakter ini terdapat pada poin ke 1, 4, 5, 6 dan poin 18, yaitu poin 1. Religius, poin 4. Disiplin, poin 5. kerja keras. poin 6. Kreatif dan yang terakhir poin 18. Tangung jawab.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa ayat keempat tersebut merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai atau lupa dalam shalatnya, yakni lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.¹⁴⁴ Sedangkan menurut al-Maraghy mereka yang melakukan shalat hanya dari segi lahiriyanya saja, tetapi tidak ada yang berbekas dalam jiwanya sedikit pun, tidak menghayati apa yang diucapkan mulutnya, sehingga shalatnya tidak berbekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya, dan pada akhirnya tidak memperoleh hasil dari tujuan shalat yang dikerjakannya itu. Ia ruku' dan sujud tetapi hatinya kosong dari apa yang diucapkan lidahnya. Ia takbir tetapi hatinya tidak mengerti makna sebuah takbir. Shalatnya hanya mencerminkan sebagai gerakan rutinitas semata,

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseraian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 555.

tidak ada penghayatan dalam shalatnya, sehingga ia tidak dapat menikmati pengaruh atau hasil dari tujuan shalat.¹⁴⁵

Dari keterangan di atas, dipahami bahwa yang dimaksud lalai dalam shalatnya, bukan berarti tidak melaksanakan shalat, hanya saja dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya, misalnya ketika shalat hanya jasmanianya yang melakukan shalat dalam arti berdiri, ruku' dan sujud, tetapi tidak ada perasaan dalam jiwanya bahwa dia dalam keadaan shalat.

Akibatnya banyak di antara orang-orang yang shalat seperti itu, lupa apa yang dibaca, lupa jumlah rakaat shalatnya, bahkan setelah shalat mereka tidak mengingat apa yang telah dilakukan itu. Keadaan seperti ini, sudah pasti tidak akan merasakan indahnya sebuah shalat, sehingga tidak bakal merasakantujuan dan manfaat shalat dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Mereka inilah yang dimaksudkan lupa dalam shalatnya. Bagi mereka yang tergolong lalai (lupa) dalam shalatnya akan mendapat siksaan api neraka seperti yang dialami oleh mereka yang tidak mau taat kepada Allah swt.

Agar seseorang dapat berkonsentrasi dalam shalatnya, selain dia harus memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan shalat, terutama bacaan-bacaannya, juga secara psikologi harus terbiasa memusatkan perhatiannya kepada yang disembah (Allah swt), setidaknya mengingat bahwa dirinya

¹⁴⁵ Hery Noer Aly, Terjemah tafsir Al-Maraghi, (Bandung: Toha Putra, 2000), h. 340.

sedang shalat. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan latihan dalam arti selalu mengulangulangi, baik dari segi bacaannya, maupun cara berkonsentrasi penuh. Itulah sebab dalam metode pendidikan Islam dikenal dengan metode *drill* (Latihan) dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan terhadap apa yang dipelajari, termasuk keterampilan dalam melaksanakan shalat.

Orang yang benar-benar melaksanakan shalat sesuai esesnsinya adalah orang yang benar ber taqwa. Taqwa yang telah menjadi perbendaharaan bahasa indonesia, berasal dari bahasa Arab *taqwa*. Akar katanya adalah waqaa-yaqiy-wiqoyah artinya antara lain: takut, menjaga diri, memelihara, tanggung jawab dan memenuhi kewajiban. Karena itu, orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran: mengerjakan suruhan-Nya, tidak melanggar larangan-Nya, takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa.¹⁴⁶

Menurut H.A. Salim, taqwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain, diri sendiri dan lingkungannya. Kedudukan taqwa, karena itu, sangat penting dalam agama

¹⁴⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 362.

Islam dan kehidupan manusia.¹⁴⁷ Pentingnya kedudukan taqwa itu antara lain dapat dilihat dalam surat al-Hujurat (49) ayat 13, Allah berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁴⁸

Sebagai Akhlak, taqwa mencakup segala nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia ini dan diakhirat kelak. Bertaqwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya. Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ

¹⁴⁷ ibid, h. 366.

¹⁴⁸ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Ibid. h.847.

إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS. Ali Imran (3):102)¹⁴⁹

Taqwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia. Taqwa merupakan benteng dan pelindung yang dapat menghalau segala bentuk keburukan baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Oleh karena seorang muslim harus selalu berusaha menjadi orang yang taqwa agar ia terhindar dari kejahatan dan keburukan dunia dan akhirat. Dengan memiliki sifat taqwa maka seseorang akan merasakan keberkahan hidup yang dihiasi oleh bunga-bunga kesenangan dan kebahagiaan serta ketenteraman. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-A’raf ayat 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم
بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*, Ibid. h.92.

*mereka disebabkan perbuatannya.*¹⁵⁰

4. Ihlas Menjauhi Sifat Riya'

Nilai pendidikan akhlak ihlas menjauhi sifat riya' relevan dengan nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud, yaitu karakter religious dan karakter jujur. Kemendikbud menempatkan karakter ini dalam urutan ke 1 dan 2. Nilai karakter dalam surat Al-Ma'un dalam Tafsir Al-Ma'un dan Al-Maraghi terdapat pada point yang kelima.

Secara bahasa kata ikhlas berasal dari bahasa Arab: **يخل** - yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih. Ikhlas secara bahasa berbentuk mashdar, dan fiilnya adalah *akhlasha*. Fiil tersebut berbentuk mazid. Adapun bentuk mujarradnya adalah *khalasha*. Makna *khalasha* adalah bening (*shafa*), segala noda hilang darinya. Jika dikatakan *khalashal ma'a minal kadar* (air bersih dari kotoran) artinya air itu bening. Jika dikatakan *dzahaban khalish* (emas murni) artinya emas yang bersih tidak ada noda di dalamnya. Dalam hal ini, emas tidak dicampuri oleh partikel lain seperti perunggu dan lain sebagainya.¹⁵¹

Ikhlas adalah menyaring sesuatu sampai tidak lagi tercampuri dengan yang lainnya. Kalimatul ikhlas adalah kalimat tauhid yaitu *laa ilaaha illallah*. Surah ikhlas adalah surat *qul huwallahu ahad*, yaitu surat tauhid. Dari penjelasan di

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Ibid. h.219

¹⁵¹ Abu Farits, *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. II, h. 15.

atas, maka dapat diketahui bahwa makna ikhlas secara bahasa adalah suci (*ash-shafa'*), bersih (*an-naqi*), dan tauhid. Adapun ikhlas dalam syariat Islam adalah sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah semata dalam segala kepercayaan, perkataan dan perbuatan.¹⁵²

Sementara ikhlas menurut Al-Imam Asy-Syahid, sebagaimana dikutip oleh Ramadhan adalah sebuah sikap kejiwaan seorang muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dan jihadnya karena Allah SWT. Hal itu ia lakukan demi meraih ridha dan kebaikan pahala-Nya, tanpa sedikitpun melihat pada prospek (keduniaan), derajat, pangkat, kedudukan, dan sebagainya.¹⁵³

Dalam perspektif sufistik, ikhlas di samping sebagai bagian dari maqam yang perlu dilalui oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga merupakan syarat syahnya suatu ibadah. Jika amal perbuatan diibaratkan sebagai badan jasmani, maka ikhlas adalah roh atau jiwanya. Hal ini berbeda sekali dengan pandangan ulama fiqh yang menganggap bahwa ikhlas bukanlah syarat syahnya suatu ibadah. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah mengerjakan suatu amal perbuatan semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT, bukan untuk meraih pamrih duniawi, dengan tidak mengharapkan pujian dari manusia dan senantiasa menjaga niatnya dengan benar. Sesungguhnya jika amal itu ikhlas

¹⁵² Ibid, h. 16.

¹⁵³ Nawawi As-Syafi'i Al-Qadiri, *Bahjatul Wasaail Bisyarhi Masaail*, (Semarang: Maktabah Wamatbaah "Karya Thoha Putra", tt.), h. 32.

namun tidak benar, maka tidak akan diterima sehingga amal itu ikhlas dan benar.

Adapun ikhlas artinya amal itu dikerjakan karena Allah, dan benar jika amal itu dikerjakan berdasarkan sunah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh ‘Audah al-‘Awayisyah, bahwa suatu aktivitas apabila tidak memenuhi dua perkara maka tidak akan diterima oleh Allah. *Pertama*, hendaknya aktivitas itu ditujukan semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah ‘azza wa jalla. *Kedua*, hendaknya aktivitas itu sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah SWT dalam al-Qur’an dan sesuai dengan penjelasan Rasul-Nya dalam sunah beliau.¹⁵⁴

Jadi, ikhlas adalah berbuat sesuatu dengan tidak ada pendorong apa-apa melainkan semata-mata untuk bertaqarrub kepada Allah SWT, serta mengharapkan keridhaan-Nya saja. Keikhlasan yang demikian tidak akan tercipta melainkan dari orang yang betul-betul cinta kepada Allah SWT, dan tidak ada tempat sedikitpun dalam hatinya untuk mencintai harta keduniaan. Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur’an surat al-An’am [6] ayat 162:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ

¹⁵⁴Audah al-‘Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu Barzani, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2007), Cet. I, h. 6.

الْعَامِينَ

*Katakanlah Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*¹⁵⁵

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku lillahi rabbil'alamin. Menurut ajaran Islam, hidup ini adalah untuk beribadah, bekerja dan berbuat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Pada hakikatnya semua kebaikan itu, kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja sepatutnya hanya dipersembahkan kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepada kamu apayang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah [9]: 105).*¹⁵⁶

¹⁵⁵ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Ibid. h.214.

¹⁵⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Ibid. h.298

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Dan mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”.(QS. al-Bayyinah [98]: 5).¹⁵⁷

Beberapa ayat di atas menegaskan bahwa beribadah dengan ikhlas adalah satu-satunya tugas dan kewajiban manusia kepada Allah SWT. Artinya, seluruh aktivitas hidup dan kehidupan manusia (gerak dan diamnya) adalah dalam rangka pengabdian (*'ubudiyah*) dan perilaku ketauhidan yang jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) serta jauh dari kesesatan.

Seorang tokoh sufi bernama Dzun al-Misry menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang berbuat ikhlas dalam amalnya, sebagaimana dikutip oleh Syukur, antara lain: *Pertama*, disaat orang yang bersangkutan memandang pujian dan celaan manusia sama saja. *Kedua*, melupakan amal ketika beramal dan *Ketiga*, jika ia lupa akan haknya untuk memperolehpahala di akherat karena amal baiknya.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Ibid. h.1084.

¹⁵⁸ Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 32.

Dengan demikian, maka ikhlas merupakan pondasi penting dalam membangun agama, karena ikhlas mempunyai cakupan yang tidak kalah penting, antara lain: Ikhlas dalam niat, yakni ikhlas beribadah dan beramal hanya demi Allah semata. Ikhlas dalam nasihat, sebagaimana asal muara kata nasihat (dalam bahasa Arab) adalah *khulus* atau kemurnian. Ikhlas dalam agama atau akidah, adapun yang dimaksud akidah adalah hakekat Islam dan prinsip dasar yang terbangun atas ketundukan yang mutlak hanya kepada Allah, tidak yang lain-Nya.

Hal itu semua terangkum dalam redaksi kalimat tauhid yang berbunyi:

”*La illaha illallah, Muhammadurrasulullah.*”¹⁵⁹

Sebagaimana firman Allah SWT.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا
لَهُ الدِّينَ

*Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.(Q.S. Az-Zumar [39]:2).*¹⁶⁰

Maksud dari ayat di atas adalah sebuah perintah bagi umat manusia untuk mengabdikan kepada-Nya dan menyeru kepada semua orang untuk mengabdikan kepadanya saja. Tidak ada sekutu bagi-Nya, karena tidak layak peribadatan

¹⁵⁹Ahmad Umar Hasyim, *Syahshiyatul Muslim*, Terj. Joko Suryanto, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka: 2004), h. 369.

¹⁶⁰Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Ibid. h.745.

kecuali bagi-Nya saja. Oleh karena itu, Allah berfirman, "*ingatlah, hanya kepunyaan Allah lah agama yang bersih*". Maksudnya, tidak ada amalan yang diterima kecuali bila amalan itu ikhlas semata-mata karena-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya.¹⁶¹

Untuk memperoleh sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat atau sikap sekaligus sebagai unsur penunjang kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas. Selain itu, unsur penunjang tersebut sekaligus sebagai *quality control* bagi keikhlasan itu sendiri, diantaranya adalah sifat atau sikap Husnuzhan (berprasangka baik), Istiqamah, Tawakkal, Sabar, Syukur, Zuhud dan Wara'.

Banyak diantara manusia yang menganggap dirinya sudah ikhlas dalam hal niat, i'tikad (keyakinan), tujuan dan maksud dari perbuatannya. Namun, apabila mereka mau menyelidikinya dengan teliti, mereka akan mengetahui bahwa telah tersembunyi dalam niat, keyakinan, tujuan, dan maksud selain Allah dalam aktivitasnya tersebut.

Adapun indikasi atau tanda-tanda ikhlas berdasarkan al-Qur'an dan hadist Nabi SAW adalah sebagai berikut: Ikhlas yaitu tidak berharap apapun kepada makhluk, menjalankan kewajiban bukan mencari status, tidak ada penyesalan, tidak berbeda apabila direspons positif ataupun negatif, tidak membedakan situasi dan kondisi, menjadikan harta dan kedudukan bukan sebagai

¹⁶¹Ahmad Umar Hasyim, *Syahshiyatul Muslim*, Terj. Joko Suryanto, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw*, ibid.h. 90.

penghalang, berintegrasinya lahir dan batin, jauh dari sikap sektarian atau fanatisme golongan, selalu mencari celah untuk beramal saleh.¹⁶²

Dengan adanya indikasi tersebut, maka akan menjadi cermin bagi setiap orang, khususnya bagi seorang guru agar senantiasa mengontrol dirinya untuk ikhlas dan tidak terkecoh akan kemegahan dunia dengan segala yang menghiasinya. Adapun mengenai hal-hal yang dapat menjadi rusaknya ikhlas, antara lain: riya' (suka pamer), nifaq, 'ujub, sum'ah, waswas, takabur, cinta dunia, kedudukan, dan jabatan, hasad (dengki), su'uzhan (berburuk sangka) dan bakhil (kikir).¹⁶³ Sifat-sifat tersebut mengenai hal yang dapat merusak keikhlasan seseorang merupakan sifat-sifat yang tercela. Sehingga untuk menjadi orang yang ikhlas, maka harus senantiasa menjaga sikap dan sifatnya dengan terus istiqomah untuk melakukan kebaikan dan amal sholeh semata-mata untuk mendapat ridha Allah.

5. Memberi Bantuan Menjauhi Sifat Kikir

Nilai pendidikan akhlak yang terakhir adalah member bantuan menjauhi sifat kikir, yang menerangkan tentang nilai pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Misbah terdapat pada poin yang kelima, yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, Begitu juga dengan nilai pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Maraghi.

¹⁶²Al-Banjari, *Mengarungi Samudra Ikhlas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), h. 61-75.

¹⁶³*Ibid*, h. 9.

Sedangkan pada Kemendikbud nilai karakter ini terdapat pada poin ke 1,11,13,14,16,17 dan poin 18, yaitu poin. 1. Religius poin 11. Cinta tanah air, poin 13. Bersahabat/Komunikatif, poin 14. poin 16. Peduli lingkungan, poin 17. Peduli sosial,dan yang terakhir poin 18.Tanggung jawab.

Pada ayat terakhir kata *al-ma'un* diartikan segala sesuatu yang mengandung manfaat. Para *mufassir* berbeda pendapat dalam menafsirkan lafadz *al-ma'un*. Menurut sebagian ulama' terambil dari kata *ma'unah* (), yang berarti bantuan. Huruf *ta' marbutah* () pada kata itu menurut mereka diganti dengan *alif* dan diletakkan sesudah mim sehingga terbaca *ma'un* ().¹⁶⁴

Al-Maraghi memberikan pengertian bahwa, mereka menolak sesuatu yang lazimnya tidak berlaku penolakan, baik atas permintaan orang fakir maupun orang kaya, sehingga penolakan yang dilakukan disini menunjukkan betapa tercela watak dan betapa buruknya akhlak orang yang demikian.¹⁶⁵

Menyeru atau mengajak orang lain kepada kebajikan, baik melalui lisan maupun tindakan merupakan perbuatan yang telah disinggung oleh Surat Al-Ma'un kewajiban pelaksanaannya. Menyuruh berbuat baik dan melarang kemungkaran merupakan perbuatan *Fardhu kifaayh*. Kita harus menunjukkan contoh dan teladan yang baik dan melarang berbuat jahat. Kita harus melakukan

¹⁶⁴ Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, ibid, h. 192.

¹⁶⁵ Hery Noer Aly, *Terjemah tafsir Al-Maraghi*, (Bandung: Toha Putra, 2000), h. 334.

apa yang kita serukan, karena cara ini merupakan nasihat yang paling baik dan utama.¹⁶⁶

Quraish Shihab mengemukakan bahwa di dalam Al-Qur'an ditemukan 12 Surat yang berbicara tentang anak-anak yatim, ayat-ayat tersebut menguraikan berbagai tuntunan, ada yang berupa perintah, ada juga larangan, ada lagi pujian dan kecaman. Adapun pada Surat Al-Ma'un, Allah menjelaskan tentang kecaman terhadap pelaku kekerasan pada anak yatim.¹⁶⁷

Bantuan yang terbaik bagi mereka tentunya berupa kasih sayang dan pendidikan. Anak-anak yatim sangat memerlukan kasih sayang. Secara psikologis, orang yang telah dewasa sekalipun akan sedih hatinya apabila kehilangan orang yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayangi, memperhatikan dan menasihati kita telah berpulang kepangkuan-Nya, bayangkan apabila hal ini terjadi pada anak kecil, oleh sebab itu kita harus bersikap lemah lembut terhadap mereka, menyayangi mereka dan menyantuni mereka. Seseorang tidak boleh mebiarkan anak yatim dalam keadaan sengsara apalagi menghardik dan mengabaikan mereka dengan perasaan benci.

Rasulullah semasa hidupnya sangat dekat dengan anak-anak yatim dan beliau pun sangat menyayangi mereka. Beliau didik anak-anak yatim agar ketika dewasa kelak mereka akan tumbuh menjadi baik dan mulia. Kecintaan dan kasih

¹⁶⁶ Imam Habib Abdullah Haddadh, *Nasehat Agama dan Wasiat Imam*, (Semarang: CV. Putra Semarang, 1986), h. 260.

¹⁶⁷ Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'ân Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 185-186

sayang beliau patut dijadikan teladan oleh siapa saja dalam mengasuh dan menyayangi anak-anak yatim. Islam sangat memperhatikan segala hal mengenai anak yatim, memberikan kedudukan yang tinggi terhadap anak yatim dengan memerintahkan kaum muslim untuk berbuat baik dan memuliakan mereka.

Orang yang dermawan dan selalu berbuat kebaikan bagi sesama yakin bahwa tidak akan susah dalam hidupnya di karenakan pertolongan dari Allah, seperti dalam syair dikatakan “ketika seseorang menginginkan orangin berbuat baik, maka dia harus bersikap baik pada orang lain, begitu pula sebaliknya”, sebagaimana hadits Nabi Muhammad yang berbunyi :

Dari Ibnu Umar r.a. berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda sedangkan dia berada di atas mimbar dan menyebut sedekah dan memintaminta, maka Nabi bersabda : Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas itu yang memberi dan tangan yang dibawah itu yang meminta. (H.R Bukhari Muslim).¹⁶⁸

Sabda Nabi di atas secara mudah dapat di pahami bahwa orang yang memberikan suatu manfaat bagi orang lain lebih utama daripada orang yang menerima manfaat dari orang lain. Di dalam kaidah syair dikatakan bahwa kebajikan yang bersifat sosial itu lebih utama daripada kebajikan yang bersifat individual. Sangatlah jelas orang yang dermawan merupakan kebajikan yang bersifat sosial, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat akan damai, bahagia,

¹⁶⁸ Kitab Hadits Shahih Bukhari nomor. 1338-1339, 4936, Shahih Muslim nomor. 1715-1716, dan Imam Ad Darimi Nomor 1593.

dan harta yang disedekahkan akan mendapat ganti yang berlipat ganda dari-Nya. kebajikan yang bersifat sosial, sehingga dalam kehidupanbermasyarakat akan damai, bahagia, dan harta yang disedekahkan akan mendapat ganti yang berlipat ganda dari-Nya.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al Maraghi

Berikut dipaparkan mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-ma'un perspektif Tafsir Al-Misbah begitu pula dalam Tafsir Al-Maraghi. Setelah peneliti mengkomparasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Ma'un Tafsir Al-Margahi dan Tafsir Al-Misbah, Perlu diketahui bahwa tidak ditemukan perbedaannya, lima pokok nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Ma'un pada Tafsir Al-Misbah begitu pula dalam Tafsir Al-Maraghi adalah sama.

Ada lima pokok kesamaan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Ma'un pada Tafsir Al-Misbah yaitu:

1. Pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim

Menurut M. Quraish Shihab yang dimaksud dengan menghardik anak yatim adalah melakukan tindakan yang bermuarah kepada penganiayaan, gangguan dan sikap tidak terpuji terhadap anak yatim yang menyebabkan mereka tidak merasa enak atau nyaman dalam kehidupannya. Mereka yang melakukan tindakan seperti ini, termasuk orang-orang ang mendustakan

agama, yakni mereka yang menolak dan menghardik anak yatim dengan keras.

Begitu juga dengan pendapat Al-Maraghi, Mereka yang melakukan tindakan seperti ini, termasuk orang-orang yang mendustakan agama, yakni mereka yang menolak dan menghardik anak yatim dengan keras. Apabila anak yatim meminta kepadanya sesuatu, mereka bersikap sombong dan takabbur, sikap seperti ini telah ditunjukkan oleh orang-orang terdahulu seperti sikap yang ditunjukkan oleh Abu Sufyan atau abu Jahal, al-'Ash Ibn Walid.

2. Menyantuni Fakir Miskin

Menurut M. Quraish Shihab bahwa mereka yang tidak memiliki kemampuan memberikan sesuatu kepada orang yang butuh, setidaknya mereka berkewajiban menjadi penganjur atau pemotivasi kepada mereka yang memiliki kemampuan.

Al-Maraghi berpendapat Peranan ini dapat saja dilakukan oleh siapa pun, selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Kalau hanya menghibau orang lain memberi makan kepadafakir miskin mereka tidak mampu melakukan, apalagi kalau mereka sendiri yang harus memberi makan.

3. Taqwa Tidak Lalai Dalam Shalat.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa ayat tersebut merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai atau lupa dalam shalatnya, yakni lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.

Sedangkan menurut Al-Maraghi mereka yang melakukan shalat hanya dari segi lahiriyanya saja, tetapi tidak ada yang berbekas dalam jiwanya sedikit pun, tidak menghayati apa yang diucapkan mulutnya, sehingga shalatnya tidak berbekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya, dan pada akhirnya tidak memperoleh hasil dari tujuan shalat yang dikerjakannya itu. Ia ruku' dan sujud tetapi hatinya kosong dari apa yang diucapkan lidahnya.

4. Ihlas Menjauhi Sifat Riya'

Riya adalah sesuatu yang abstrak, sulit bahkan mustahil dapat di deteksi oleh orang lain, bahkan yang bersangkutan sendiri terkadang tidak menyadarinya, apalagi jika ia sedang tenggelam dalam satu kesibukan. *Riya* di ibaratkan semjut kecil lagi hitam berjalan di tengah kelam nya malam di tubuh seseorang.

Menurut Al-Maraghi yang dimaksud *riya'* adalah seseorang yang melakukan ibadah tetapi pada dasarnya hanya menginginkan keduniaan, misalnya ingin mempertahankan popularitasnya di kalangan masyarakat.

5. Memberi Bantuan menjauhi sifat kikir

Al-Maraghi menafsirkan ayat terakhir dengan menekankan kepada pelakunya yakni mereka (orang kikir) tidak mau memberikan sesuatu yang dibutuhkan kaum miskin, sekalipun kebutuhan itu adalah kebutuhan sehari-

hari seperti alat untuk memasak seperti panci dan alat untuk memperoleh kayu bakar seperti kapak. Bagi mereka yang kikir pada dasarnya tidak memiliki ciri-ciri yang benar-benar percaya kepada agama, karena orang-orang yang beragama memiliki sifat-sifat adil, belas kasihan suka beramal kebajikan untuk kepentingan orang lain. Sedangkan orang kikir selalu meremehkan orang lemah, tidak peduli dengan pendirian orang lain, egois dalam hal harta benda dan bangga dengan kekuatan yang dimilikinya serta tidak mau member pertolongan kepada mereka yang membutuhkan pertolongannya.

M. Quraish Shihab lebih cenderung memahami pengertian *Al-Ma'un* dengan sesuatu yang kecil namun dibutuhkan, Karena itu, ayat tersebut menggambarkan betapa kikir pelaku yang ditunjuk, yakni jangankan bantuan yang sifatnya lebih besar, hal-hal yang kecil pun mereka enggang mengelurkannya.